



## IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR WILAYAH PONTIANAK KOTA

**Yusi Irasandi<sup>1</sup>, Aunurrahman<sup>2</sup>, Marinu Waruwu<sup>3</sup>, M. Asrori<sup>4</sup>,  
 Rody Putra Sartika<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
 Diterima: 18 Februari 2026  
 Revisi: 12 Maret 2026  
 Diterima: 17 Maret 2026  
 Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:  
 Character education, educational policy

Kata Kunci:  
 Pendidikan karakter, kebijakan pendidikan

DOI:  
 10.31932/jppdp.v12i1.6215

Surel Korespondensi:  
 f2171241019@student.untan.ac.id

### Abstract

This study analyzed the implementation of a character education program at SD Negeri 24, Pontianak Kota District. The focus included the role of the principal, policy substance, communication strategies, implementation by teachers and students, and the achievement of program goals. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings revealed that: (1) the principal acted as a policy initiator through the flagship program "7 Habits of Great Indonesian Children," collaboratively developed; (2) the character education policy integrated values such as religiosity, discipline, honesty, cooperation, independence, courage, creativity, and environmental awareness into various school activities; (3) program communication was effectively conducted through coordination meetings, WhatsApp groups, and school social media; (4) teachers and students actively participated as implementers through daily habituation and classroom learning; and (5) the program successfully fostered positive student behavior despite challenges in monitoring digital device usage. The study recommends maintaining implementation consistency, enhancing teacher capacity, and strengthening collaboration with parents to optimize character education in elementary schools.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi program pendidikan karakter di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota. Fokus studi mencakup peran kepala sekolah, substansi kebijakan, strategi komunikasi, pelaksanaan oleh guru dan murid, serta capaian tujuan. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Kepala sekolah berperan sebagai inisiator kebijakan melalui program unggulan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" yang dirumuskan secara kolaboratif; (2) Kebijakan karakter mengintegrasikan nilai-nilai religius, disiplin, jujur, gotong royong, mandiri, berani, kreatif, dan peduli lingkungan dalam berbagai aktivitas sekolah; (3) Komunikasi program dilaksanakan secara efektif melalui rapat koordinasi, grup WhatsApp, dan media sosial sekolah; (4) Guru dan murid berperan aktif sebagai implementor dalam pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan harian dan pembelajaran; (5) Program berhasil membentuk perilaku positif murid meskipun menghadapi tantangan dalam pengawasan penggunaan perangkat digital. Temuan penelitian merekomendasikan pentingnya konsistensi implementasi, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan kolaborasi dengan orang tua untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa**



### Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan tujuan utama

membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Amanat konstitusional ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter murid sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona (1991), yang dikenal sebagai pengusung pendidikan karakter di dunia Barat, menegaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini harus terintegrasi secara utuh agar murid tidak hanya mengetahui mana yang baik, tetapi juga merasakan pentingnya kebaikan dan mewujudkannya dalam perilaku nyata. Ryan dan Bohlin (1999) dalam Shalahuddin, M, dkk. (2024) juga menekankan bahwa pembentukan

karakter melibatkan lebih dari sekadar mengajarkan kebajikan, melainkan mencakup tiga unsur pokok: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama untuk mencetak generasi bangsa yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian serius terhadap penguatan pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter murid melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Zubaedi (2021: 12) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada murid melalui proses pembelajaran yang sistematis dan menyeluruh. Lebih lanjut, Zubaedi (2021) menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter: pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, agar murid mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur; kedua, fungsi penguatan dan perbaikan, untuk memperbaiki dan menguatkan individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan potensi; ketiga, fungsi penyaring, agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri serta menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter juga diperkuat dalam kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, di mana pembentukan Profil Pelajar Pancasila menjadi sasaran utama. Nilai-nilai seperti religius, mandiri,

gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif merupakan karakter dasar yang harus ditanamkan melalui pendekatan holistik dan partisipatif di satuan pendidikan. Rahmah (2025) dalam kajiannya tentang implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar menegaskan bahwa strategi utama yang dapat ditempuh meliputi pendekatan tematik, integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran, dan program ekstrakurikuler, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan fasilitas yang memadai.

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama terkait pergeseran nilai dan perilaku generasi muda. Santosa dan Aulia (2025) mengemukakan bahwa masalah utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi dan digitalisasi adalah pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kurikulum sekolah dasar yang masih belum berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk memperkuat

nilai-nilai moral dan etika murid agar mereka memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif modernisasi.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan fondasi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak usia dini. Masa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan (*golden age*), di mana nilai-nilai kehidupan mulai diinternalisasi melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Pratama, 2024). Pentingnya pendidikan karakter pada jenjang ini diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menegaskan bahwa penanaman nilai sejak dini lebih efektif karena anak berada pada tahap perkembangan moral yang fundamental (Sakban & Sundawa, 2023). Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa berbagai kegiatan seperti gerakan literasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan rutin di awal dan akhir sekolah, serta penegakan tata tertib sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter gemar membaca, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, mandiri, cinta

lingkungan, religius, dan jujur (Parjiman & Sutarman, 2023; Purnama et al., 2018; Zakiah et al., 2023).

Namun demikian, implementasi program pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan belum optimalnya pencapaian tujuan yang diharapkan. Berbagai institusi pendidikan mengalami tantangan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program penguatan karakter secara konsisten dan berkelanjutan (Indahsari & Sumarsono, 2025; Yuliani et al., 2024). Berdasarkan studi *systematic review*, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter bersumber dari tiga pihak utama: pertama, tantangan pada level pemerintah berupa kurangnya dukungan kebijakan serta kelemahan dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program; kedua, tantangan pada level sekolah terkait perencanaan program yang belum matang, pelaksanaan yang tidak konsisten, dan penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik yang belum komprehensif; ketiga, tantangan pada level orang tua berupa kurangnya

dukungan dan keterlibatan dalam proses pendidikan karakter di rumah serta kendala ekonomi yang memengaruhi pola pengasuhan (Norlita et al., 2023; Nurhayati & Sumarni, 2025). Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi harus dapat dibuktikan melalui perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Indahsari & Sumarsono, 2025; Sakban & Sundawa, 2023).

Salah satu satuan pendidikan yang terus berupaya mengimplementasikan program pendidikan karakter secara berkelanjutan adalah SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota. Sekolah ini terletak di lingkungan perkotaan yang heterogen dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Berdiri sejak tahun 1984 di Jalan H.M. Suwignyo, Gang Sudiharjo 3, Kelurahan Sungai Jawi, sekolah ini memiliki jumlah murid sebanyak 316 orang dengan dukungan 16 guru tetap dan 2 tenaga honorer, serta berstatus akreditasi "B". SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota memiliki visi: "Mewujudkan Insan Yang Agamis,

Berani, Dan Bertanggung Jawab, Cerdas, Disiplin, Berjiwa Hidup Mandiri, Dan Berwawasan Lingkungan". Dalam praktiknya, sekolah telah merancang berbagai program seperti kegiatan rutin upacara bendera, pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), gerakan literasi, serta pembelajaran berbasis nilai karakter.

Lingkungan sekolah yang berada di kawasan perkotaan menjadikan SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota menghadapi tantangan khusus, seperti pengaruh pergaulan bebas, kemajuan teknologi, serta latar belakang sosial ekonomi murid yang beragam. Sebagian besar murid berasal dari keluarga pekerja, pedagang, dan pegawai negeri, sehingga dinamika sosial di sekolah cukup kompleks. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium komputer, dan area bermain yang mendukung aktivitas pembelajaran dan pengembangan karakter.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan sangat krusial dalam mengarahkan implementasi program pendidikan

karakter. Nasrika (2021) dalam penelitiannya tentang peran kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter menemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang mendukung kelancaran kegiatan penguatan pendidikan karakter di sekolah, menjadi pelaksana konsep *self discipline*, serta memberikan pengarahan pada murid, bimbingan bagi guru, dan melaksanakan pertemuan dengan orang tua murid. Pelibatan peran tripusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama murid memperoleh pemahaman terkait nilai dan norma.

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran di kelas, serta keterlibatan murid dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, turut menentukan efektivitas program. Komunikasi yang efektif, pemahaman yang merata terhadap program, serta evaluasi yang konsisten menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sebagaimana ditegaskan dalam sosialisasi Penguatan

Pendidikan Karakter, sinergi antara kepala sekolah dan guru sangat diperlukan agar pembinaan karakter murid dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi beberapa kendala. Para guru dan pimpinan sekolah menyebutkan bahwa tantangan utama meliputi terbatasnya waktu pelaksanaan program karena jadwal pembelajaran yang padat, kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter, serta sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai. Pelatihan untuk guru tentang pendidikan karakter pun belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga terdapat perbedaan pemahaman dan cara mengajarkannya di kelas.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, pihak SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota terus berupaya memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan karakter. Sejak kepemimpinan kepala

sekolah baru, semangat dan arah kebijakan di sekolah mulai berubah menjadi lebih baik. Kepala sekolah menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam mendukung pembentukan karakter murid. Sekolah yang sebelumnya biasa, kini mulai menunjukkan perubahan positif, terutama dalam hal budaya sekolah dan keterlibatan murid dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan karakter. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi dan komitmen seluruh pemangku kepentingan di sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter juga diakui secara global melalui lima pilar yang dipromosikan oleh UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk mengubah diri serta memperbaiki tatanan masyarakat (*learning to transform for oneself and society*). Kelima pilar ini menegaskan bahwa

pendidikan karakter memiliki dimensi universal yang relevan dengan tantangan global dan menjadi bagian integral dari pembangunan manusia berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur implementasi program pendidikan karakter di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai praktik pendidikan karakter di sekolah dasar serta menjadi bahan masukan dalam perbaikan kebijakan dan strategi pendidikan karakter di satuan pendidikan lainnya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kebijakan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota.

Jenis penelitian kebijakan digunakan karena fokus kajian adalah menelaah implementasi kebijakan program pendidikan karakter,

mencakup proses perumusan, komunikasi, pelaksanaan, serta hasil dan dampak yang dicapai. Penelitian ini mengacu pada model implementasi kebijakan Edward III (1980) yang menekankan empat faktor utama keberhasilan implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota dengan subjek penelitian yang dipilih secara *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana program, dan murid sebagai penerima program pendidikan karakter. Ketiga unsur ini dipilih berdasarkan prinsip keterwakilan peran dalam ekosistem sekolah sehingga memungkinkan triangulasi sumber data yang komprehensif (Sugiyono, 2017). Objek penelitian adalah implementasi program pendidikan karakter yang mencakup proses dan strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati

langsung aktivitas sekolah terkait pendidikan karakter, wawancara mendalam semi-terstruktur kepada para informan, serta studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah, modul pembelajaran, dan arsip kegiatan (Creswell & Poth, 2018). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data melalui seleksi dan pengkodean berdasarkan tema yang muncul, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memudahkan pemahaman pola, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi antar metode dan *member checking* guna memastikan keabsahan interpretasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi program pendidikan karakter di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota, yang dilihat dari lima aspek: (1) kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, (2) kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan,

(3) komunikasi program kepada warga sekolah, (4) implementasi oleh guru, murid, dan orang tua, serta (5) pencapaian tujuan dan sasaran program.

### **Kepala Sekolah sebagai Pengambil Kebijakan Pendidikan Karakter**

Hasil wawancara kepada Kepala SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota, mendapati bahwa kepala sekolah berperan sentral dalam

merancang, menetapkan, dan memantau jalannya program pendidikan karakter. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga menjadi teladan dan motor penggerak bagi seluruh warga sekolah. Seperti terlihat pada gambar 1, yang merupakan proses pengambilan kebijakan yang melibatkan orang tua murid.



**Gambar 1. Rapat Kepala Sekolah Dan Orang Tua**

Peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam implementasi program pendidikan karakter di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Pertama, proses perumusan kebijakan diawali dengan analisis kontekstual yang mendalam terhadap kondisi sekolah. Kedua, pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Ketiga, implementasi kebijakan diwujudkan melalui

program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Keempat, monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan efektivitas program. Pendekatan holistik ini menjadikan program pendidikan karakter tidak hanya sebagai kebijakan formal, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun jbaran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

### **Kebijakan Pendidikan Karakter Awal di SDN 24 Pontianak Kota**

Pada awalnya, kebijakan pendidikan karakter di SDN 24 Pontianak Kota terbentuk melalui proses identifikasi dan analisis kontekstual mendalam yang dilakukan oleh kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah, Ibu Riennova, memulai dengan analisis lingkungan internal dan eksternal sekolah menggunakan

pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Tahap ini melibatkan identifikasi karakteristik murid, sumber daya guru, serta kondisi sosial-budaya masyarakat sekitar. Pendekatan ini memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan benar-benar responsif terhadap kebutuhan spesifik sekolah dan tidak hanya menjadi dokumen formal turunan dari pusat.



**Gambar 2 . Wawancara Terkait Perumusan Kebijakan Sekolah**

Proses analisis kontekstual tersebut juga melibatkan masukan dari guru-guru berpengalaman (5-10 tahun mengajar) yang memberikan perspektif praktis mengenai kelayakan dan keberlanjutan program. Hasilnya, sekolah mampu memetakan nilai-nilai karakter prioritas yang akan dikembangkan, seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan religius, sebelum dirumuskan menjadi kebijakan yang lebih terstruktur.

Tahap ini menjadi landasan penting karena memastikan bahwa program yang akan dilaksanakan berakar pada realitas lapangan dan kebutuhan nyata warga sekolah.

Selanjutnya, dari analisis tersebut muncul kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai nasional dengan kearifan lokal Pontianak. Sekolah menyadari bahwa agar pendidikan karakter efektif, nilai-nilai abstrak harus dikonteks-

tualisasikan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, nilai kerja sama dikaitkan dengan budaya gotong royong yang kuat di Kalimantan Barat. Dengan demikian, kebijakan awal ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.

Pada tahap perumusan kebijakan awal, kepala sekolah juga telah memikirkan kerangka monitoring dan evaluasi yang akan diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, program dirancang dengan mempertimbangkan aspek akuntabilitas dan keberlanjutan. Kebijakan awal ini menjadi fondasi bagi pengembangan program yang lebih sistematis, kolaboratif, dan terukur di tahap selanjutnya.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan karakter awal di SDN 24 Pontianak Kota lahir dari proses perencanaan partisipatif dan berbasis bukti, yang menekankan pada kontekstualisasi nilai, keterlibatan pemangku kepentingan internal, dan persiapan sistem evaluasi sejak dini. Pendekatan ini menjadikan kebijakan tidak hanya sebagai dokumen formal, tetapi sebagai panduan hidup yang

siap diimplementasikan dalam ekosistem sekolah yang unik.

### **Kebijakan Pemerintah yang Diambil Bagiannya untuk Dilaksanakan di SDN 24 Pontianak Kota**

SDN 24 Pontianak Kota secara konsisten menjadikan regulasi nasional sebagai landasan hukum dan arahan strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Kebijakan pemerintah yang diadopsi secara resmi meliputi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang mengatur penguatan karakter murid. Regulasi ini memberikan legitimasi formal dan kerangka nilai yang menjadi acuan utama sekolah.

Sekolah tidak hanya mengadopsi regulasi tersebut secara tekstual, tetapi juga menyesuaikan-kannya dengan visi dan misi sekolah. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila—seperti religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas, berpikir kritis, dan kreativitas—diintegrasikan ke dalam seluruh program sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk menyelaraskan kebijakan nasional dengan identitas dan tujuan pendidikan di tingkat lokal.

Selain itu, sekolah juga mengacu pada kebijakan pemerintah terkait perlindungan anak, sekolah ramah anak, dan gerakan sekolah sehat. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan seiring dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik murid. Dengan demikian, kebijakan pemerintah tidak dilihat sebagai kewajiban administratif semata, tetapi sebagai panduan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang positif.

Sekolah juga memanfaatkan kebijakan pemerintah sebagai dasar untuk mengembangkan program inovatif. Misalnya, kerangka PPK diwujudkan dalam bentuk program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang dilengkapi dengan jurnal harian murid. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan sekolah untuk menerjemahkan kebijakan makro menjadi aktivitas mikro yang konkret dan terukur, sesuai dengan konteks kebutuhan murid.

Dengan demikian, SDN 24 Pontianak Kota telah menginternalisasi kebijakan pemerintah menjadi bagian integral dari kebijakan sekolah, dengan tetap memberikan ruang bagi inovasi dan kontekstualisasi lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam praktik sehari-hari.

#### **Kebijakan yang Diambil Setelah Rapat Bersama di SDN 24 Pontianak Kota**

Setelah melalui proses analisis kontekstual dan mengadopsi kebijakan nasional, SDN 24 Pontianak Kota menyelenggarakan rapat-rapat kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk menyusun kebijakan operasional.

Rapat-rapat ini dihadiri oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, perwakilan orang tua, pengawas pembina, serta tokoh masyarakat dan agama. Pendekatan partisipatif ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan transparansi dan akuntabilitas.



**Gambar 3. Wawancara Dengan Komite Sekolah**

Dalam rapat-rapat tersebut, disepakati prioritas program pendidikan karakter yang akan dijalankan, seperti program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”, pembiasaan membaca Yasin setiap Jumat, senam pagi, Jumat Bersih, dan pengenalan permainan tradisional. Keputusan diambil secara musyawarah untuk memastikan bahwa setiap pihak merasa memiliki program (*sense of ownership*) dan siap berkontribusi dalam pelaksanaannya

Selain menetapkan program, rapat juga membahas mekanisme implementasi, termasuk peran masing-masing pihak. Guru ditugaskan sebagai teladan dan fasilitator, murid sebagai subjek aktif, dan orang tua sebagai mitra pendukung di rumah. Komite sekolah berperan sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan

masyarakat, memastikan aspirasi orang tua terdengar dan dukungan tersalurkan dengan baik.

Rapat juga menghasilkan struktur monitoring dan evaluasi yang jelas, termasuk pembentukan tim pemantau, jadwal evaluasi berkala, dan instrumen penilaian seperti jurnal harian murid dan angket refleksi. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya berisi rencana kegiatan, tetapi juga sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan.

Melalui proses rapat bersama ini, kebijakan pendidikan karakter di SDN 24 Pontianak Kota menjadi lebih matang, legitimatif, dan siap diimplementasikan dengan dukungan penuh dari seluruh ekosistem sekolah. Kolaborasi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk menciptakan konsistensi dalam penanaman nilai.

### **Sosialisasi Program Sekolah di SDN 24 Pontianak Kota**

Setelah kebijakan ditetapkan, SDN 24 Pontianak Kota melakukan sosialisasi secara intensif dan multi-saluran kepada seluruh warga sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai media dan momen strategis untuk memastikan informasi tersampaikan dengan jelas dan merata. Pada upacara bendera setiap hari Senin, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah menyampaikan pengumuman resmi mengenai program pendidikan karakter, menjelaskan tujuan, dan mengajak seluruh murid dan guru untuk berkomitmen dalam pelaksanaannya.

Di dalam kelas, guru-guru secara konsisten mengingatkan dan menjelaskan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru juga menggunakan metode bercerita, diskusi, dan refleksi untuk memperdalam pemahaman murid. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan karakter tidak hanya disampaikan sekali, tetapi terus diulang dan diinternalisasi melalui interaksi edukatif.

Media digital juga dimanfaatkan secara optimal untuk memperluas jangkauan sosialisasi. Melalui grup WhatsApp kelas, sekolah mengirimkan pengumuman, jadwal kegiatan, dan konten edukatif terkait pendidikan karakter. Orang tua terlibat aktif dalam grup ini, sehingga dapat memantau perkembangan program dan memberikan dukungan di rumah. Selain itu, media sosial sekolah seperti Instagram dan YouTube digunakan untuk menyebarkan video kegiatan, testimoni, dan pesan inspiratif yang memperkuat visi karakter sekolah.

Sekolah juga mengadakan forum khusus seperti pertemuan wali murid, sosialisasi melalui paguyuban kelas, dan kegiatan “parenting” yang melibatkan narasumber eksternal. Komite sekolah berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap orang tua mendapat informasi yang sama dan memiliki akses untuk bertanya atau memberikan masukan.

Dengan strategi sosialisasi yang terpadu—melalui upacara, kelas, media digital, dan forum tatap muka—SDN 24 Pontianak Kota berhasil menciptakan kesadaran kolektif dan komitmen bersama terhadap program

pendidikan karakter. Komunikasi yang efektif ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun ekosistem pendidikan yang koheren antara sekolah, murid, dan orang tua.

### **Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SDN 24 Pontianak Kota**

Pelaksanaan program pendidikan karakter di SDN 24 Pontianak Kota diwujudkan melalui pendekatan berbasis pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam

seluruh aktivitas sekolah. Program unggulan “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” menjadi poros utama, di mana murid menggunakan jurnal harian untuk mencatat dan merefleksikan kebiasaan positif seperti disiplin bangun pagi, belajar mandiri, dan membantu orang tua. Jurnal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kesadaran diri murid.



**Gambar 4. Pembiasaan Senam (Pagi Ceria dalam 7KIH)**

Selain itu, sekolah mengimplementasikan serangkaian kegiatan pembiasaan rutin, seperti membaca Surah Yasin setiap Jumat, shalat berjamaah, senam pagi (Pagi Ceria), dan Jumat Bersih. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai religius, disiplin, kebersihan, dan kerja sama melalui pengalaman nyata yang berulang. Permainan tradisional juga dihidupkan kembali sebagai media

pembelajaran karakter yang menyenangkan dan mengajarkan sportivitas, kejujuran, dan kolaborasi.

Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan hidup (*living model*) dalam setiap interaksi dengan murid. Sikap, ucapan, dan tindakan pendidik menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh murid, menciptakan budaya sekolah yang koheren antara nilai yang diajarkan dan yang dipraktikkan. Kepala sekolah

secara aktif memantau pelaksanaan program melalui observasi langsung dan pertemuan rutin dengan guru.

Orang tua dilibatkan sebagai mitra strategis melalui komunikasi intensif dan undangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, peringatan hari besar, dan seminar parenting. Keterlibatan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten bagi pembentukan karakter murid.

Dengan demikian, pelaksanaan program dilakukan secara holistik, sistematis, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga “dihidupi” dalam keseharian warga sekolah.

#### **Hasil Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SDN 24 Pontianak Kota**

Hasil pelaksanaan program pendidikan karakter di SDN 24 Pontianak Kota menunjukkan perubahan perilaku murid yang signifikan dan positif. Berdasarkan laporan kepala sekolah dan hasil observasi, terjadi peningkatan nyata

dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat gotong royong di kalangan murid. Murid secara sukarela menjaga kebersihan lingkungan, mengantre dengan tertib, dan saling membantu dalam kegiatan belajar maupun sosial.

Nilai-nilai karakter yang paling menonjol perkembangannya adalah gotong royong dan disiplin di lingkungan sekolah, sementara di rumah, orang tua melaporkan kemajuan dalam hal kerja sama dan kejujuran anak-anak mereka. Konsistensi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah terjadi di berbagai konteks kehidupan murid, tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja.

Budaya sekolah secara keseluruhan juga mengalami transformasi positif. Suasana sekolah menjadi lebih tertib, bersih, harmonis, dan kondusif untuk belajar. Murid merasa nyaman dan bangga menjadi bagian dari lingkungan yang berkarakter, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif.

Program juga berhasil menciptakan keterlibatan aktif orang

tua dan masyarakat. Orang tua tidak hanya mendukung, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, memperkuat jejaring kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh murid, tetapi juga oleh seluruh warga sekolah sebagai sebuah komunitas pembelajaran yang berintegritas.

Dengan demikian, program pendidikan karakter telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan murid yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga berkarakter kuat, serta membentuk lingkungan sekolah yang positif dan berbudaya nilai.



**Gambar 5. Wawancara terkait dengan Monitoring Program Karakter**

### **Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Pendidikan Karakter di SDN 24 Pontianak Kota**

Evaluasi program pendidikan karakter di SDN 24 Pontianak Kota dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai instrumen penilaian. Sekolah menggunakan metode observasi langsung, angket refleksi murid, diskusi kelompok terfokus, serta analisis dokumen seperti jurnal harian dan laporan kegiatan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, baik harian, bulanan, maupun semesteran, untuk

memantau perkembangan dan kendala yang dihadapi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program secara umum berjalan efektif, namun tetap ada tantangan yang perlu diatasi, seperti pengaruh negatif gawai dan game online terhadap konsentrasi murid. Temuan ini didiskusikan dalam rapat evaluasi yang melibatkan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua, untuk merumuskan langkah perbaikan yang tepat.

Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah menyusun rencana tindak lanjut yang konkret. Misalnya, untuk mengatasi tantangan era digital, sekolah dan orang tua membuat kesepakatan bersama mengenai pembatasan *screen time* dan pengawasan penggunaan gawai. Sekolah juga meningkatkan kolaborasi dengan mitra eksternal seperti Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) untuk memberikan penyuluhan tentang dampak teknologi.

Di sisi internal, program terus disempurnakan dengan menyesuaikan materi kegiatan sesuai minat murid, memperdalam integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran, dan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan lanjutan. Mekanisme *feedback loop* ini memastikan bahwa program tidak stagnan, tetapi terus berkembang dan meningkat efektivitasnya.

Dengan sistem evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan, SDN 24 Pontianak Kota menunjukkan komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter. Pendekatan berbasis data ini memungkinkan sekolah untuk merespons dinamika perubahan

dengan cepat, memastikan bahwa program tetap relevan, efektif, dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter murid.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota sejalan dengan latar belakang penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan karakter di era globalisasi. Tantangan besar berupa pengaruh teknologi dan gawai direspons sekolah dengan menghadirkan inovasi-inovasi yang menekankan pembiasaan positif, kolaborasi dengan orang tua, serta pemanfaatan budaya lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter di SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Kota telah dijalankan dengan pendekatan yang sistematis dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pembahasan berikut akan menganalisis temuan penelitian dengan membandingkannya pada teori-teori implementasi kebijakan yang relevan, sesuai dengan fokus tujuan penelitian.

Temuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses implementasi, tetapi juga mengungkap beberapa kekuatan dan keunikan yang menjadi kunci keberhasilan program di SD Negeri 24. Kekuatan ini melampaui pencapaian teknis administratif dan menyentuh aspek sosio-kultural yang lebih dalam. Beberapa kekuatan dari program pendidikan karakter di SD Negeri 24 Pontianak Kota adalah sebagai berikut:

1) Keunikan utama terletak pada kemampuan sekolah melakukan hibridisasi—bukan sekadar adaptasi—antara kebijakan *top-down* (nasional) dan *bottom-up* (lokal). Sekolah berhasil menciptakan "dialektika kreatif" di mana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak menggantikan, tetapi justru diperkaya dan dioperasionalkan melalui medium budaya lokal seperti pembacaan Yasin dan permainan tradisional. Strategi ini selaras dengan temuan Sari dan Fadli (2022) yang menyatakan bahwa program karakter yang berkelanjutan adalah yang berhasil menanamkan nilai universal ke dalam "tanah" budaya

lokal, sehingga program dirasakan sebagai milik bersama (*owned by the community*), bukan instruksi dari luar. Ini menjelaskan mengapa program diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

2) Temuan mempertegas peran kepala sekolah yang sangat strategis sebagai "penerjemah" (*translator*) dan "pemersatu" (*integrator*). Ia tidak hanya memerintah, tetapi aktif menerjemahkan kebijakan kompleks menjadi program sederhana seperti jurnal harian "7 Kebiasaan". Lebih dari itu, ia berfungsi sebagai integrator yang mampu mempertemukan dan menyelaraskan logika birokrasi pendidikan, ekspektasi orang tua, realitas guru, dan dunia murid. Peran ini mengonfirmasi penelitian Hallinger dan Suriyankietkaew (2018) tentang kepemimpinan instruksional di Asia Tenggara, yang menekankan pentingnya pemimpin sebagai *cultural broker* (penjembatan budaya) dalam konteks yang penuh keragaman.

3) Pemanfaatan Teknologi untuk Memperkuat, Bukan Menggantikan, Interaksi Sosial. Berbeda dengan

kekhawatiran umum bahwa teknologi menggerus nilai, SD Negeri 24 justru memanfaatkannya secara cerdas untuk memperkuat nilai-nilai prososial. Grup *WhatsApp* dan media sosial digunakan bukan untuk menggantikan pertemuan tatap muka, tetapi untuk memperluas jangkauan komunikasi, mendokumentasikan keteladanan, dan menciptakan komunitas digital yang positif. Pendekatan ini menunjukkan literasi digital ekologis, dimana teknologi ditempatkan sebagai alat untuk membangun dan memelihara ikatan sosial dalam ekosistem pendidikan (Livingstone, 2019). Ini menjadi respons yang konstruktif terhadap tantangan era digital.

4) Pembentukan “Komunitas Praktik” (*Community of Practice*) Pendidikan Karakter. Temuan mengindikasikan terbentuknya komunitas praktik informal di antara guru, dan antara sekolah dengan orang tua terlibat. Mereka berbagi pengalaman, strategi, dan refleksi tentang penanaman karakter, misalnya dalam membimbing murid menggunakan jurnal atau menangani pelanggaran. Komunitas

praktik ini, sebagaimana dikemukakan Wenger-Trayner (2020), adalah sumber pembelajaran dan inovasi yang powerful karena berbasis pada praktik nyata dan kepercayaan. Keberadaan komunitas ini menjadi infrastruktur sosial yang menjamin kelangsungan program meskipun ada pergantian personel atau kebijakan.

5) Evaluasi sebagai Proses Reflektif, Bukan Sekadar Pengukuran. Sistem evaluasi di SD Negeri 24 menunjukkan pergeseran dari paradigma evaluasi sebagai pengukuran kepatuhan menuju evaluasi sebagai proses pembelajaran reflektif kolektif. Diskusi hasil observasi dan angket tidak berujung pada nilai atau sanksi, tetapi pada penyusunan rencana tindak lanjut bersama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) yang diterapkan pada level organisasi. Menurut Timperley et al. (2020), siklus refleksi kolektif berbasis bukti inilah yang paling efektif mendorong peningkatan

berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, kekuatan akhir program ini terletak pada kemampuannya menciptakan ekosistem pembelajaran karakter yang koheren dan adaptif. Model yang terbentuk bukanlah model linier yang kaku, melainkan model organik di mana kepemimpinan, kebijakan hibrid, komunikasi multimodal, praktik kolaboratif, dan evaluasi reflektif saling memperkuat dalam sebuah siklus dinamis. Temuan ini menawarkan perspektif praktis yang berharga bagi sekolah lain, khususnya di daerah perkotaan dengan karakteristik sosial yang heterogen, untuk membangun program pendidikan karakter yang tidak hanya *implementatif*, tetapi juga *transformatif* dan *berkelanjutan*.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program pendidikan karakter di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota, dapat disimpulkan bahwa program berjalan dengan baik melalui peran strategis kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan yang merumuskan program

secara kolaboratif bersama guru, staf, komite, orang tua, dan tokoh masyarakat. Program unggulan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" menjadi landasan utama pembiasaan perilaku positif yang dituangkan dalam jurnal harian murid. Kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan mengacu pada regulasi nasional seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 dan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, namun tetap dikontekstualisasikan dengan kebutuhan sekolah melalui penanaman nilai-nilai religius, disiplin, jujur, gotong royong, mandiri, berani, kreatif, dan peduli lingkungan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan inovatif seperti membaca Yasin setiap Jumat, shalat berjamaah, senam pagi, Jumat bersih, hingga permainan tradisional.

Komunikasi program berjalan efektif melalui rapat koordinasi, grup WhatsApp, serta media sosial sekolah seperti Instagram dan YouTube, dengan dukungan koordinator orang tua di setiap kelas yang memastikan informasi tersampaikan secara merata. Guru berperan aktif membimbing murid melalui kegiatan pembiasaan harian, supervisi, dan pencatatan jurnal, sementara murid

terlibat langsung dalam kegiatan religius, literasi, olahraga, gotong royong, dan kegiatan sosial. Orang tua dan komite turut dilibatkan melalui rapat, paguyuban kelas, serta kegiatan bersama sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Capaian program menunjukkan perubahan nyata pada perilaku murid yang menjadi lebih disiplin, religius, jujur, gemar bekerja sama, dan peduli lingkungan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa penggunaan gawai berlebihan yang diupayakan penanganannya melalui pembatasan penggunaan dan penyediaan alternatif kegiatan positif.

Berdasarkan temuan, kepala sekolah disarankan untuk tetap konsisten menjadi teladan dan penggerak utama pendidikan karakter serta terus berinovasi mengembangkan program yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Guru perlu meningkatkan kreativitas dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran serta melakukan pengawasan dan pembimbingan secara konsisten agar

murid terbiasa menerapkan nilai-nilai positif dalam keseharian. Orang tua dan komite diharapkan memperkuat kerja sama dengan sekolah, terutama dalam mendampingi anak di rumah dengan membatasi penggunaan gawai dan melibatkan mereka dalam aktivitas positif yang mendukung pembentukan karakter. Murid diharapkan semakin bersemangat mengikuti kegiatan pembiasaan, menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta mengurangi kebiasaan yang tidak bermanfaat seperti penggunaan gawai berlebihan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek atau fokus kajian, misalnya meneliti efektivitas program karakter terhadap prestasi akademik murid atau membandingkan penerapan pendidikan karakter di beberapa sekolah guna memperkaya khazanah pengetahuan tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

#### **Daftar Pustaka**

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Edward III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Hallinger, P., & Suriyankietkaew, S. (2018). Science mapping of the knowledge base on sustainable leadership, 1990–2018. *Sustainability*, 10(12), 4846.
- Indahsari, T., & Sumarsono, R. B. (2025). Analisis kebijakan pendidikan nasional dalam konteks pembentukan karakter dan pembangunan moral bangsa. *Proceedings Series of Educational Studies*. Universitas Negeri Malang.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2019). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasrika. (2021). *Peran kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan melibatkan tripusat pendidikan (studi kasus di Sekolah Menengah Atas Panjura Kota Malang)* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Malang]. UPT Perpustakaan UM.
- Norlita, D., Nagea, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, E. A. (2023). Systematic literature review (SLR): Pendidikan karakter di sekolah dasar. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 209–219.
- Nurhayati, N., & Sumarni, S. (2025). Implementasi pendidikan karakter: Komparasi pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1203–1212.
- Parjiman, P., & Sutarman, S. (2023). Character values education model based on school culture of the Muhammadiyah leading primary school in Lemahdadi Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Pratama, Y. A. (2024). *Implementasi pendidikan karakter pelajar Pancasila di sekolah dasar* [Tesis magister, Universitas Negeri Semarang]. Lib UNNES.
- Purnama, H. I., Marzuki, M., & Utami, S. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui program literasi dasar di Sekolah Dasar Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).

- Rahmah, F. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 130-135.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 794-807.
- Santosa, S., & Aulia, S. R. (2025). Curriculum development design based on character education to form teamwork in elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 308-316.
- Sari, D. N., & Fadli, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4872-4881.
- Shalahuddin, M, dkk. (2024). Penerapan nilai akhlak berbasis pendidikan Islam sebagai landasan teori pendidikan karakter di sekolah, *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 9(3), 247.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timperley, H., Kaser, L., & Halbert, J. (2020). *A framework for transforming learning in schools: Innovation and the spiral of inquiry*. Center for Strategic Education.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Wenger-Trayner, E. (2020). *Learning to make a difference: Value creation in social learning spaces*. Cambridge University Press.
- Yuliani, A., Maftuh, B., & lainnya. (2024). The implementation challenges of character education in primary schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2).
- Yusuf, A. E. (2023, Agustus 15). Fungsi pendidikan karakter. *BINUS University Character Building*.
- Zakiah, L., Marini, A., Sarkadi, S., Komarudin, K., Kusmawati, A., & Casmana, A. (2023). Implementation of teaching multicultural values through civic education for elementary school students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(1), 110-142.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Edisi Revisi). Prenadamedia Group.